

Pengayaan Keterampilan Anti Hoaks di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah

Enrichment of Anti Hoax Competency among Secondary School Students

Watumesa Agustina Tan, Theodorus Eko Pramudito

Fakultas Teknobiologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Kampus BSD, Jalan Raya Cisauk – Lapan no. 10, Tangerang 15345, Indonesia

tan.watumesa@atmajaya.ac.id; theodorus.eko@atmajaya.ac.id

correspondence: tan.watumesa@atmajaya.ac.id

Received: 31/05/2021

Revised: 20/09/2022

Accepted: 03/10/2022

<https://doi.org/10.25170/mitra.v6i2.2555>

Citation: Tan, W. A., & Pramudito, T. E. (2022). Pengayaan keterampilan anti hoaks di kalangan pelajar sekolah menengah. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 128-138.

<https://doi.org/10.25170/mitra.v6i2.2555>

ABSTRACT

Hoax and misinformation are common occurrences in the current era of social media. Nurturing critical thinking is necessary to combat the proliferation of hoaxes, especially in the younger generation. In this activity, we conducted a workshop for high school students and teachers to build awareness of hoaxes and how to identify them. This in-person workshop was held at Canisius College High School in a three-hour session. After taking part in the workshop, participants were expected to be able to explain the definition of a hoax, explain why hoaxes exist and are spread out among the community, and analyze the credibility of new information. For this purpose, the workshop consisted of three sessions. In the first session, the facilitators walked all participants through a lively discussion on what hoaxes are and how they get passed on from one person to another. In the second session, we introduced the concept of credibility to the participants. In the final session, the participants practiced evaluating the credibility of news. All sessions were delivered as paired or group discussions using authentic articles or postings from various social media platforms. The evaluation survey at the end of the activity showed that the participants agreed that the topic covered by this workshop was necessary and useful; however, they felt that the event was too short. This opportunity provided insights into how to improve similar hoax awareness-raising programs in the future.

Keywords: hoax; science communication; workshop; critical thinking

ABSTRAK

Hoaks dan misinformasi adalah fenomena yang umum ditemukan di era media sosial terkini. Membangun pemikiran kritis menjadi sangat diperlukan untuk melawan penyebaran hoaks terutama di kalangan generasi muda. Dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini, penulis mengadakan lokakarya untuk siswa dan guru SMA untuk membangun kesadaran mengenai hoaks dan bagaimana mengidentifikasinya. Lokakarya ini diadakan di SMA Kolese Kanisius selama satu pertemuan dengan durasi tiga jam. Setelah mengikuti aktivitas, peserta lokakarya diharapkan mampu menjelaskan pengertian hoaks, menjelaskan mengapa hoaks dapat muncul dan menyebar di kalangan masyarakat, dan menganalisis kredibilitas suatu informasi. Untuk itu, lokakarya dibagi menjadi tiga sesi. Pada sesi pertama, penulis membimbing siswa dalam mendiskusikan apa pengertian hoaks dan bagaimana terjadi penyebaran hoaks di kalangan masyarakat. Dalam sesi

kedua, peserta diperkenalkan pada konsep kredibilitas. Pada sesi terakhir, peserta mendapatkan latihan bagaimana menilai kredibilitas dari suatu informasi. Seluruh sesi dibawakan dalam bentuk diskusi berpasangan atau berkelompok berdasarkan contoh artikel atau *posting* autentik yang diperoleh dari berbagai *platform* media sosial. Berdasarkan kuesioner yang disebar pada akhir lokakarya, peserta setuju bahwa topik yang diberikan melalui lokakarya ini sangat penting dan bermanfaat tetapi mereka merasa bahwa waktu kegiatan terlalu singkat. Kesempatan ini memberikan masukan kepada penulis bagaimana cara meningkatkan kegiatan peningkatan kesadaran akan hoaks serupa ke depannya.

Kata kunci: hoaks; komunikasi sains; lokakarya; pemikiran kritis

PENDAHULUAN

Hoaks adalah pemberitaan tidak benar dengan sumber yang tidak dapat dipastikan dan kemudian menyebar luas di kalangan masyarakat. Kemudahan memperoleh informasi di era internet berkonsekuensi pada luapan informasi (*information overabundance*). Banyaknya informasi yang dapat diakses oleh seseorang membuat individu kesulitan untuk menentukan apakah suatu informasi valid atau tidak (Retnowati, 2015). Akibatnya, seseorang dapat mengalami misinformasi, yaitu mendapatkan informasi atau pemahaman yang tidak akurat, baik secara disengaja maupun tidak (Retnowati, 2015). Hal ini meresahkan karena berita yang ada menjadi simpang siur. Berita tersebut berkaitan dengan berbagai bidang, seperti politik, lingkungan, kehidupan sosial, atau kesehatan. Berita hoaks dapat menyebar luas karena sifatnya yang mampu membangkitkan emosi yang sangat kuat baik emosi positif maupun negatif (Struhar, 2014). Sifat ini menstimulasi pembaca untuk bereaksi secara spontan khususnya untuk menyebarkan berita tersebut sehingga membantu penyebaran secara viral.

Berkembangnya penggunaan media sosial turut berperan besar dalam penyebaran hoaks secara pesat. Al-Zaman (2022) menganalisis 9.657 konten misinformasi terkait covid-19 yang berasal dari 138 negara dan menunjukkan bahwa 84,94% informasi yang tidak akurat berasal dari berbagai *platform* media sosial, dengan Facebook sebagai penyumbang misinformasi terbesar (66,87%). Penelitian Fahmi (2017) turut menunjukkan bahwa 92,4% hoaks di Indonesia menyebar melalui media sosial dan sebagian besar disebar dengan *platform* aplikasi *chatting* seperti WhatsApp. Kondisi ini diperparah dengan adanya pihak-pihak yang cenderung menyebarkan berita tersebut tanpa membaca lebih lanjut ataupun mempertimbangkan validitas informasi yang disebar.

Studi yang dilakukan oleh Kang *et al.* (2012) terhadap perilaku penerimaan informasi di kalangan masyarakat Amerika Serikat dan Korea menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi karena dua alasan utama. Pertama, seseorang hanya akan mengeluarkan upaya tambahan untuk mengklarifikasi suatu informasi apabila hal tersebut terkait dengan topik yang sangat disukai atau dianggap penting. Kedua, pengguna media sosial memiliki persepsi bahwa orang-orang yang berada dalam jejaring *platform* yang sama adalah orang yang dipilih mereka sendiri sehingga mereka cenderung menurunkan skeptisme dan lebih mungkin mempercayai suatu informasi. Kesulitan dalam menilai kredibilitas berita turut meningkat karena umumnya informasi yang beredar di media sosial telah dibagikan dari satu pihak ke pihak lain sehingga belum tentu sumber aslinya dapat diidentifikasi (Pennycook & Rand, 2019). Fenomena ini meresahkan karena media sosial memiliki peran penting dalam mengarahkan opini publik terkait berbagai isu, dari isu politik, sosial, hingga politik (Annas *et al.*, 2019; Elwani & Kurniawan, 2020; Sinnenberg *et al.*, 2017).

Tutiasri *et al.* (2019) menjelaskan bahwa kalangan remaja adalah kelompok demografi yang paling berperan penting dalam penyebaran hoaks karena frekuensi penggunaan teknologi paling tinggi dibandingkan kelompok demografi lainnya. Berbeda dengan Generasi X dan Y yang cenderung menggunakan media sosial untuk satu tujuan

khusus, generasi Z di Indonesia menggunakan media sosial untuk beragam tujuan, termasuk mencari informasi, mengekspresikan pikiran dan emosi, mengembangkan dan menjaga hubungan sosial, membangun citra diri, hingga mencari hiburan (Nuzulita & Subriadi 2019). Karena itu, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menurunkan frekuensi pola perilaku penyebaran hoaks adalah membangun kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah mempercayai suatu berita sejak awal. Pendekatan ini sangat efektif apabila difokuskan pada generasi remaja siswa SMA. Hal ini turut didukung oleh studi Priambodo (2019) yang menunjukkan bahwa cara berpikir kritis dapat mengarahkan bagaimana para remaja dapat menyikapi dan merespon berita yang dibagikan melalui media sosial. Erlansari *et al.* (2020) turut menekankan pentingnya memiliki keterampilan antihoaks, seperti tidak mudah percaya dengan judul berita provokatif, mengenali alamat situs tidak resmi yang mungkin digunakan untuk menyebarkan berita hoaks, serta kemampuan memeriksa fakta.

Berkaitan dengan hal di atas, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran dan berpikir kritis pada SMA Kolese Kanisius dalam menghadapi hoaks. Peserta mendapat pengalaman langsung dalam berlatih menilai kredibilitas suatu berita, baik yang dipublikasikan melalui *posting* media sosial maupun pesan berantai, khususnya yang berkaitan dengan bidang sains dan kesehatan sesuai dengan bidang keahlian tim.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Persiapan meliputi penyusunan rencana kegiatan, pembuatan materi *power point*, pengumpulan gambar, artikel, dan pesan WhatsApp dari berbagai *platform* media sosial untuk didiskusikan selama kegiatan serta sosialisasi kegiatan kepada target peserta. Sosialisasi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan selebaran daring melalui pihak guru pendamping (Gambar 1). Gaya bahasa dalam selebaran disesuaikan dengan target peserta, yaitu siswa SMA untuk meningkatkan minat berpartisipasi dalam acara. Salah satunya, selebaran ini menggambarkan keingintahuan yang dapat terjawab dengan mengikuti kegiatan, termasuk asal-usul hoaks dan bagaimana peserta dapat ikut terlibat dalam memerangi hoaks, terutama melalui media sosial.

Untuk memprediksi jumlah peserta, siswa yang berminat diundang untuk mendaftar terlebih dahulu melalui formulir yang dikirim secara daring. Pihak sekolah turut membantu menjaring peserta dengan memasukkan lokakarya ini sebagai salah satu pilihan aktivitas dalam *Alumni Day* Kolese Kanisius, yaitu acara yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan alumni Kolese Kanisius, yang salah satunya adalah anggota tim pengabdian kepada masyarakat.

Tahap Pelaksanaan

Lokakarya interaktif ini berlangsung selama satu hari selama tiga jam di SMA Kolese Kanisius. Peserta adalah enam belas siswa (laki-laki) tingkat akhir berusia 17-18 tahun yang sebelumnya telah mendaftar melalui formulir yang diedarkan pada tahap persiapan, disertai guru pendamping. Secara keseluruhan, setelah mengikuti aktivitas peserta lokakarya diharapkan mampu 1) menjelaskan pengertian hoaks; 2) menjelaskan mengapa hoaks muncul dan menyebar di kalangan masyarakat; dan 3) menganalisis kredibilitas suatu informasi. Materi yang disampaikan untuk mencapai luaran tersebut merupakan hasil adaptasi salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah Komunikasi Sains yang ditawarkan di Fakultas Teknobiologi Universitas Katolik Indonesia. Format penyampaian materi disesuaikan untuk waktu tiga jam dengan metode diskusi contoh kasus secara berpasangan atau berkelompok, dilanjutkan dengan pembahasan bersama seluruh peserta lokakarya.

ATMA JAYA
CATHOLIC UNIVERSITY OF INDONESIA

FAKULTAS TEKNOBIOLOGI MEMPERSEMBAHKAN

ANTI HOAX
CAMPAIGN

Mulai gerah karena hoax yang bertebaran di sana-sini?

Penasaran kenapa sih bisa ada hoax?

Pengen ikutan mendobrak hoax di sekitar kita dengan bantuan media sosial?

Ikutan workshop ini yuk!

Sabtu, 4 & 11 Mei 2019
Pukul 09:00-12:00

sangat disarankan untuk mengikuti kedua sesi!

Siapa pembicaranya?

WATUMESA AGUSTINA TAN
Menyebut diri sebagai The Lady of Destruction. Meza bernisi untuk menghancurkan berbagai jenis limbah di Indonesia. Dia adalah inisiator program Komunikasi Sains di Atma Jaya. Cek hasilnya di www.biotech-atmajaya.com

THEODORUS EKO PRAMUDITO
Alumni CC yang belajar biotek di Atma Jaya sebelum lanjut studi biotek pangan di Wageningen University, Belanda. Sangat concern dengan banyaknya miskonsepsi tentang pangan di Indonesia dan memutuskan untuk terjun langsung melawan berita bohong.

Daftarkan dirimu segera di tautan ini <http://tinyurl.com/kampanyeantihoax> atau kalian juga bisa scan QR code di samping!

Gambar 1. Sosialisasi kegiatan

Penilaian

Untuk menilai apakah peserta telah mencapai tujuan lokakarya, peserta diberi dua contoh artikel hoaks yang dapat diakses melalui <https://www.tinyurl.com/antihoaks>. Secara berkelompok, dua hingga tiga orang, mendiskusikan apakah informasi yang tersedia di dalam artikel tersebut dapat dijamin kredibilitasnya atau tidak. Setelah itu, seluruh peserta bergantian memberikan sudut pandanginya terkait artikel yang didiskusikan. Kesempatan ini digunakan oleh tim untuk mengevaluasi pemahaman materi secara kualitatif.

Evaluasi Pelaksanaan Lokakarya

Untuk terus meningkatkan kualitas kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner umpan balik daring di akhir sesi. Kuesioner disajikan dalam bentuk pernyataan berperingkat 1-4 (untuk merepresentasikan respon “sangat tidak setuju” sampai dengan “sangat setuju”) untuk menilai persepsi peserta mengenai kemenarikan materi, kejelasan materi, manfaat materi, serta waktu yang disediakan untuk kegiatan.

HASIL DAN DISKUSI

Tim memberikan pengantar dengan bertanya kepada peserta apakah mereka pernah mendapatkan berita dari mana pun yang membuat mereka bertanya-tanya apakah informasi dalam berita tersebut benar atau tidak, serta apa yang mereka lakukan saat menerima berita tersebut. Tim menggunakan respon peserta untuk menjelaskan topik yang akan dibahas dalam lokakarya, yaitu hoaks dan tujuan lokakarya.

Lokakarya dibagi dalam tiga sesi. Pada sesi pertama, tim pengabdian membimbing siswa dalam mendiskusikan apa pengertian hoaks dan mengapa terjadi penyebaran hoaks di

kalangan masyarakat (Gambar 2). Untuk membuka persepsi tentang hoaks, peserta diminta membaca artikel karya Palmer (2017) mengenai berita hoaks yang disebarakan melalui Facebook oleh seorang remaja asal Swedia, Shelly Floryd. Di dalam artikel tersebut, Palmer mengutip perkataan Floryd:

Australia tidak nyata. [Negara] ini hoaks, dibuat agar kita percaya bahwa Inggris Raya merelokasi para pelaku kriminal ke tempat lain. Nyatanya, semua pelaku kriminal tersebut dibawa naik ke atas kapal ke area perairan, lalu ditenggelamkan sebelum mereka melihat daratan.

Pernyataan tersebut tentunya memicu reaksi marah dari para pembaca, terutama yang berasal dari Australia. Sebagai dampaknya, Floryd menjadi korban perisakan daring hingga akhirnya ia harus menghapus *posting* terkait. Hal ini terjadi bahkan setelah Floryd menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud serius dalam pernyataannya dan hanya berniat untuk berkelakar.



Gambar 2. Penjelasan pengertian hoaks

Setelah memahami konteks kasus di atas, peserta diminta untuk memberikan pendapat: siapa yang bersalah, Floryd selaku pembuat *posting* atau orang-orang yang merespon pada *posting* tersebut? Ada berbagai pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Di satu sisi peserta merasa bahwa Floryd bersalah karena seharusnya ia memahami di era media sosial seperti sekarang setiap *posting* yang dibuat dapat menimbulkan konsekuensi, baik positif maupun negatif. Di sisi lain, peserta turut mengutarakan bahwa sebelum merespon sesuatu di media sosial, seseorang perlu mengevaluasi kebenaran informasi yang direspon. Ada kemungkinan informasi tersebut tidak benar atau merupakan lelucon seperti yang terjadi dalam kasus Floryd. Tim menggunakan jawaban tersebut untuk mengajak peserta berefleksi apakah mereka pernah mengalami kondisi serupa dalam kehidupan sendiri dan apakah mereka telah merespon dengan tepat. Ternyata, seluruh peserta pernah menemukan informasi yang tidak mereka yakini kebenarannya, tetapi ada yang langsung merespon tanpa mengecek lebih lanjut dan ada pula yang memilih untuk mengabaikan informasi karena tidak yakin.

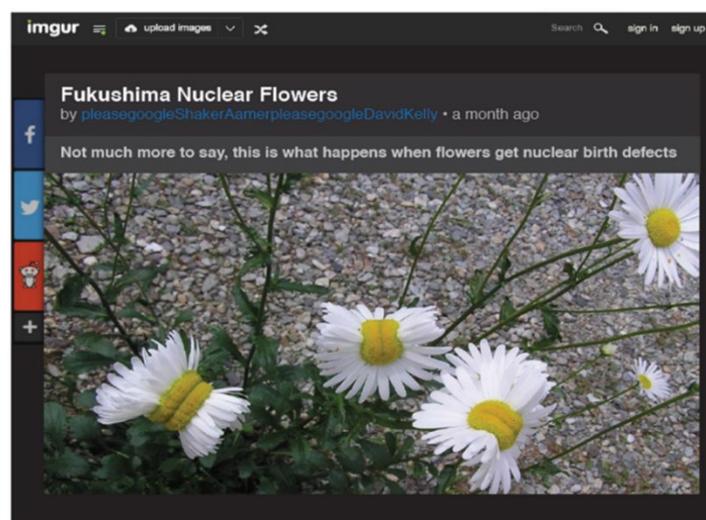
Hasil diskusi di atas mencerminkan kondisi yang terjadi di kalangan umum. Pada dasarnya, hoaks adalah berita yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan dan disebarakan secara sengaja atas motif tertentu. Terkadang hoaks dapat muncul akibat gurauan yang kemudian disebarakan dan diinterpretasikan di luar konteks. Penyebaran hoaks dapat turut

dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Seseorang dapat memperoleh imbalan moneter berdasarkan jumlah individu yang mengunjungi situs sehingga terekspos iklan (Zanetto *et al.*, 2019). Untuk itu, pembuat konten dapat mengkreasikan suatu judul tautan yang bersifat bombastis dan menarik perhatian agar orang lain mengklik tautan tersebut walaupun konten yang muncul setelah itu belum tentu berkaitan dengan judul tautan. Konsep ini dikenal sebagai *clickbait*. Sifat artikel hoaks yang cenderung menarik perhatian turut digunakan untuk tujuan negatif seperti *black campaign* (Kusuma, 2019).

Pada sesi kedua, peserta diperkenalkan pada konsep kredibilitas (Gambar 3). Sesi ini dibuka dengan membedah foto yang diambil dari situs media sosial berbasis media visual, yaitu Imgur melalui tautan <https://imgur.com/gallery/BZWWx> (Gambar 4). Tim menjelaskan bahwa foto tersebut menampilkan bunga dengan tampilan yang tidak seperti bunga matahari umumnya karena malformasi bentuk. Keterangan gambar yang ditampilkan mengimplikasikan bahwa kelainan bentuk pada gambar adalah dampak ledakan reaktor nuklir di Fukushima, Jepang. Peserta diajak untuk berdiskusi secara berpasangan dan menilai apakah gambar tersebut benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi akibat ledakan reaktor nuklir di Fukushima, Jepang, kemudian menyampaikan hasil diskusi mereka ke peserta lain.



Gambar 3. Diskusi kredibilitas informasi



Gambar 4. Contoh posting Imgur untuk menganalisis kredibilitas informasi

Untuk menilai apakah suatu informasi bersifat kredibel, ada dua faktor utama yang dinilai, yaitu logika dan bukti (Flanagin *et al.*, 2020). Logika berarti penerima informasi perlu menggunakan pengetahuan yang telah ada untuk menilai apakah sesuatu dapat dipercaya atau tidak. Akan tetapi, hal ini dapat tidak berlaku jika penerima informasi tersebut bukan ahli bidang informasi terkait. Dalam hal ini, perlu dilakukan analisis bukti. Salah satunya, apakah berita tersebut ditulis oleh seseorang yang pakar dalam bidang tersebut. Jika tidak, apakah ada penjelasan atau pandangan pakar atau narasumber yang dijabarkan dalam informasi tersebut. Terkadang, pembuat hoaks dapat menyertakan gambar-gambar yang dikaitkan dengan berita di luar konteks. Untuk itu, peserta turut dibekali pengenalan Google Image (<https://www.google.com/imghp?hl=EN>), tepatnya bagaimana cara mencari sumber gambar sehingga dapat mengecek keabsahan gambar dan apakah gambar tersebut benar terkait dengan berita yang disampaikan atau telah digunakan dalam konteks yang tidak tepat.

Peserta diajak berlatih aktif untuk menilai kredibilitas suatu informasi melalui dua contoh konten dari internet yang dapat diakses pada <https://www.tinyurl.com/antihooks>, kemudian berdiskusi dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas dua hingga tiga orang, untuk menilai apakah isi artikel tersebut kredibel atau tidak, dan mengapa mereka berpendapat demikian. Untuk membantu mengarahkan diskusi, peserta didorong untuk menggunakan konsep-konsep kunci dalam penilaian kredibilitas seperti yang dibahas pada sesi sebelumnya.

Konten yang dipilih untuk aktivitas ini divariasikan bentuk dan jenis media sosial yang digunakan untuk menyebarkannya. Konten pertama berupa artikel berjudul “Ibu Wajib Tahu! Isi Perut Bayi Berumur 3 Tahun Ini “Penuh dengan Nanah”, Ternyata Gara-gara Orang Tua Melakukan Ini Sebelum Memberinya Makan!” yang diperoleh dari www.cerpen.co.id dan disebarluaskan melalui Facebook. Artikel ini mengklaim bahwa sebagai seorang ibu, perlu berhati-hati saat memberi makan kepada anak. Ibu tidak boleh mengunyah makanan sebelum memberikannya kepada anak karena hal ini dapat mengakibatkan penyebaran penyakit *ulkus duodenum*. Artikel ini disertai dengan beberapa foto yang menggambarkan seorang anak yang tengah menangis di hadapan dokter dan perawat di dalam ruangan yang tampak seperti kamar operasi.

Konten kedua berupa pesan berantai yang dikirim melalui media komunikasi WhatsApp. Pesan ini merujuk pada sebuah artikel dari surat kabar daring *Kompas* mengenai program vaksinasi *human papillomavirus* (HPV) bagi siswa SD yang dijalankan oleh pemerintah, tanpa disertai artikel aslinya. Konten turut mempertanyakan mengapa vaksinasi HPV ditargetkan bagi siswa SD jika virus tersebut umumnya dipaparkan melalui hubungan seksual. Turut ditampilkan beberapa pertanyaan yang memicu emosi serta informasi yang seolah-olah disajikan sebagai fakta.

Setelah menganalisis kedua konten, secara berkelompok dan menggunakan poin-poin utama penilaian kredibilitas yang dibahas dalam sesi kedua, tim memimpin diskusi mengenai setiap konten. Peserta yang membahas artikel mengenai *ulkus duodenum* menyatakan bahwa walaupun ada informasi yang benar di dalam artikel, ada juga beberapa hal yang kredibilitasnya perlu dipertanyakan. Salah satunya, identitas penulis artikel tidak diketahui sehingga pembaca tidak dapat menilai apakah penulis artikel tersebut memiliki keahlian yang sesuai untuk membahas topik terkait. Di samping itu, fakta-fakta yang disajikan dalam artikel tidak disertai referensi primer sehingga keabsahannya masih perlu ditelaah lebih lanjut. Terlebih lagi, gambar-gambar yang digunakan tidak secara langsung berkaitan dengan apa yang dibahas di dalam artikel dan berkesan ditambahkan untuk memberi kesan mengerikan.

Dalam diskusi mengenai konten WhatsApp tentang vaksinasi HPV, peserta turut mempertanyakan kredibilitas konten, khususnya karena pesan ini tidak diketahui sumber

aslinya dan kemungkinan besar telah dikirim dari satu pihak ke pihak lain berkali-kali. Tambahan pula, gaya bahasa yang digunakan provokatif dan informasi yang disampaikan tidak disertai sumber acuan yang jelas. Menariknya, salah satu peserta berinisiatif mencari artikel *Kompas* yang dirujuk pada pesan WhatsApp tersebut, dan menemukan bahwa artikel terkait telah menjelaskan bahwa pemerintah mengadakan program vaksinasi HPV siswa usia SD berdasarkan data WHO (Aziza, 2016). Tim pengabdian mendukung hal ini dan menekankan bahwa menelusuri sumber informasi asli yang dirujuk dalam suatu konten adalah praktik yang sangat baik. Faktanya, WHO (2020) memang telah mengeluarkan anjuran untuk memvaksinasi anak perempuan berusia 9-14 tahun sebagai tindakan pencegahan penyebaran HPV dan menurunkan risiko kanker serviks.

Tahap ini turut bermanfaat sebagai strategi penilaian apakah peserta telah mencapai tujuan lokakarya dan apakah peserta telah mampu mengartikulasikan analisisnya mengenai kredibilitas suatu berita atau informasi. Secara keseluruhan, respon peserta telah menunjukkan tercapainya tujuan lokakarya karena mereka mampu menunjukkan pemahaman mengenai cara menilai kredibilitas informasi berdasarkan evaluasi dari segi 1) kejelasan sumber berita; 2) kejelasan identitas dan bidang keahlian penulis berita; 3) ada atau tidaknya bukti pendukung informasi yang absah; 4) kejelasan sumber gambar atau media yang disertakan di dalam berita serta relevansinya dengan konten; 5) nalar berdasarkan pengetahuan peserta masing-masing dan hasil diskusi dengan rekannya.

Tim meminta setiap peserta melakukan refleksi selama tiga menit secara perseorangan, kemudian menyatakan satu poin penting yang dipelajari selama kegiatan berlangsung. Respon yang diperoleh sangat sesuai dengan misi lokakarya ini. Peserta menyatakan bahwa setiap orang harus berhati-hati dalam menerima informasi baru. Sikap berpikir kritis sangatlah penting dan kebenaran suatu informasi perlu diperiksa lebih lanjut sebelum disebarkan kepada orang lain. Jika tidak yakin tentang kredibilitasnya, apalagi jika belum membaca seluruh isinya, sebaiknya jangan menyebarkan informasi tersebut.

Sebagai penutup, peserta diberi tantangan untuk memilih satu artikel atau posting hoaks favoritnya, kemudian membuat kampanye media sosial untuk menjelaskan mengapa kredibilitas informasi tersebut perlu dipertanyakan. Kampanye dapat berupa video, gambar, animasi, komik, dan lain-lain, yang kemudian disebarkan melalui akun Instagram masing-masing dengan tag @biotechatmajaya dan tagar #antihoaks.

Evaluasi diberikan melalui tautan tinyurl.com/saynotohoaks. Aspek-aspek yang dievaluasi mencakup daya tarik materi, manfaat materi, kualitas penyampaian oleh tim pengabdian, serta kecukupan alokasi waktu. Peserta diminta untuk memberi respon atas empat pernyataan terkait hal-hal tersebut dengan rentang Sangat Tidak Setuju (1) – Tidak Setuju (2) – Setuju (3) – dan Sangat Setuju (4). Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk mengutarakan komentar, kritik, atau saran lain secara tertulis.

Dari Gambar 5 tampak bahwa sebanyak 37,5% dan 56,3% peserta setuju atau sangat setuju bahwa materi yang disampaikan menarik. Selain itu, sebanyak 37,5% dan 62,5% peserta setuju atau sangat setuju bahwa materi yang disampaikan bermanfaat. Seluruh peserta memandang bahwa tim pengabdian telah membawakan materi dengan jelas, dengan 43,6% peserta setuju dan 56,3% sangat setuju. Perspektif positif mengenai pelaksanaan lokakarya ini turut didukung oleh komentar-komentar tertulis yang disampaikan berikut ini:

Acara yang memang diperlukan publik Indonesia. Mungkin akan lebih baik jika dilakukan dalam skala yang jauh lebih besar.

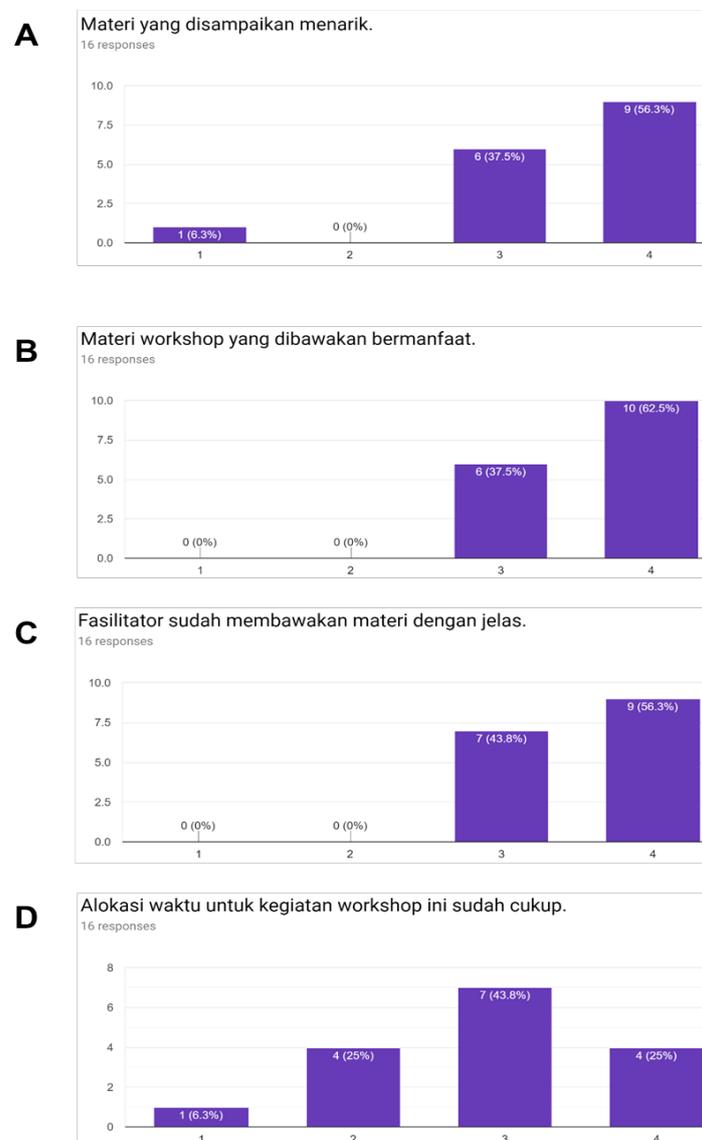
Acara ini baik dan menurut saya cocok untuk diadakan di lingkungan masyarakat agar kita semua tidak mudah terprovokasi oleh sumber yang tak kredibel dan judul yang berupa *clickbait*. Lalu juga harus cek keaslian foto dari suatu artikel.

Menurut saya, acara *workshop* ini merupakan acara yang sangat bermanfaat dimana saya mengatakan bermanfaat karena saya mendapatkan banyak ilmu dari acara *workshop* ini, bukan hanya tentang hoaks tetapi juga tentang ilmu bioteknologi dan kesehatan.

Menurut saya, presentasi ini cukup membantu karena membuka perspektif baru tentang mengapa adanya hoaks di dunia maya. Dengan presentasi ini, kami menjadi lebih terbuka dan terlatih untuk lebih kritis.

Menurut saya, topik mengenai hoaks ini merupakan topik yang menarik, dan saya telah mempelajari banyak hal mengenai pekerjaan dosen seperti apa dan juga pendidikannya. Saya senang dapat berada di dalam acara ini.

Materinya seru, cara membawanya menarik, tapi yang menjadi kekurangan adalah kurang waktunya.



Gambar 5. Respon peserta mengenai daya tarik materi (a), manfaat materi (b), penyampaian fasilitator (c), dan alokasi waktu (d)

Menariknya, 6,3% peserta sangat tidak setuju dan 25% tidak setuju bahwa waktu yang diberikan untuk kegiatan sudah cukup (Gambar 5d). Untuk itu, pada masa yang akan datang lokakarya ini dapat disajikan dalam dua sesi: satu sesi pengantar sesuai yang dilakukan dalam lokakarya kali ini serta satu hingga dua sesi tambahan untuk pengembangan kampanye antihoaks melalui media sosial dalam bentuk klarifikasi mengenai berita hoaks yang terkini yang beredar di kalangan masyarakat. Sistem dua sesi berkelanjutan seperti ini juga diharapkan mampu memberikan kesempatan untuk menelusuri apakah pemahaman yang diperoleh peserta bertahan (*knowledge retention*). Dengan penambahan waktu, peserta tidak hanya diajak untuk menilai kredibilitas suatu informasi, tetapi juga dapat diberi bimbingan tambahan tentang cara menjelaskan kredibilitas suatu informasi kepada orang lain dalam format media digital. Harapannya, pelatihan semacam ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menjadi bagian dari upaya bersama dalam melawan peredaran informasi atau berita hoaks.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berpikir kritis dalam menilai validitas informasi baru yang diterima merupakan hal yang krusial dalam membangun bangsa yang cerdas dan tanggap informasi. Salah satunya, kemampuan ini akan bermanfaat dalam memerangi hoaks yang kian merebak di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, perguruan tinggi turut berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan ini, seperti mengadakan lokakarya yang bertujuan membimbing masyarakat dalam menyikapi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para siswa dan guru SMA Kolese Kanisius yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program, Ibu Puji Asih selaku guru dari SMA Kolese Kanisius yang telah membantu memfasilitasi kegiatan ini dan Fakultas Teknobiologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, yang telah memberi dukungan finansial dalam keberlangsungan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Zaman, M.S. (2022). Prevalence and source analysis of COVID-19 misinformation in 138 countries. *IFLA Journal*, 48(1), 189-204. <https://doi.org/10.1177/03400352211041135>
- Annas, F. B., Petranto, H. N., Pramayoga, A. A. (2019) Opini publik dalam polarisasi politik di media sosial. *Jurnal Pikom*, 20(2), 111-122. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>.
- Aziza, K.S. (2016). <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/11/22/07281461/pemprov.dki.sudah.mulai.beri.vaksin.kanker.serviks.bagi.anak.sd>. Diakses 2 Agustus 2022.
- Elwani, R. S, Kurniawan, F. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam pemasaran sosial bagi remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 66-80. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654>
- Erlansari, A., Coastera, F.F., & Susilo, B. (2020). Peningkatan kemampuan dan pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk mencegah informasi hoaks. *Abdi Reksa*, 1(1), 54-58. <https://doi.org/10.31186/abdi%20reksa>.
- Fahmi, I. (2017). Peta dan tantangan gerakan antihoaks di Indonesia. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/peta-dan-tantangan-gerakan-antihoaks-di-indonesia>.

- Flanagin, A. J., Winter, S., & Metzger, M. J. (2020). Making sense of credibility in complex information environments: The role of message sidedness, information source, and thinking styles in credibility evaluation online. *Information, Communication & Society*, 23(7), 1038-1056. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1547411>
- Kang, H., Bae, K., Zhang, S., & Sundar, S. S. (2011). Source cues in online news: Is the proximate source more powerful than distal sources? *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 88(4), 719-736. <https://doi.org/10.1177/107769901108800403>.
- Kusuma, R. A. (2019). Media baru dan jurnalisme warga sebagai sumber “hoaks” dan “black campaign” pada agenda politik. *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 134-151. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.739>.
- Nuzulita, N., & Subriadi, A. P. (2020). The role of risk-benefit and privacy analysis to understand different uses of social media by Generations X, Y, and Z in Indonesia. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 86(3), e12122. <https://doi.org/10.1002/isd2.12122>.
- Palmer, S. (2017). Australia is not real, it's a hoaks – Facebook star. <https://www.newshub.co.nz/home/world/2017/03/australia-is-not-real-it-s-a-hoaks-facebook-star.html>.
- Pennycook, G., & Rand, D.G. (2019). Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality. *Proceedings of the National Academy of Science*, 116(7), 2521-2526 <https://doi.org/10.1073/pnas.1806781116>
- Priambodo, G. A. (2019). Urgensi literasi media sosial dalam menangkal ancaman berita hoaks di kalangan remaja Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 130-137. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9165>
- Retnowati, Y. (2015). Urgensi literasi media untuk remaja sebagai panduan mengkritisi media sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja*, 314-331.
- Sinnenberg, L., Buttenheim, A.M., Padrez, K., Mancheno, C., Ungar, L., & Merchant, R.M. (2017). Twitter as a tool for health research: A systematic review. *American Journal of Public Health*, 107(1), e1-8. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2016.303512>.
- Struhar, C. (2014). The Facebook effect on the news. www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746. Diakses 2 Agustus 2022.
- Tutiasri, R. P., Kusuma, A., & Sumardjijati, S. (2019). Perilaku remaja dalam penyebaran hoaks di grup WhatsApp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v2il.36>.
- World Health Organization. (2020). Global strategy to accelerate the elimination of cervical cancer as a public health problem. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240014107>. Diakses 2 Agustus 2022.
- Zannettou, S., Sirivianos, M., Blackburn, J., & Kourtellis, N. (2019). The web of false information: Rumors, fake news, hoaxes, clickbait, and various other shenanigans. *Journal of Data and Information Quality*, 11(3), 1-37. <https://doi.org/10.1145/3309699>.